

**Pengaruh Kesadaran Anti-Fraud Dalam Memoderasi Hubungan *The Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan
(Studi Pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar Dan Kabupaten Gowa)**

**The Effect of Anti-Fraud Awareness in Moderating The Fraud Triangle's Relationship Against Fraud
(Study at Public Accounting Firms in Makassar City and Gowa Regency)**

St Nurbaya

UIN Alauddin Makassar

stnurbaya026@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh tekanan, peluang dan rasionalisasi terhadap kecurangan dengan kesadaran anti-*fraud* sebagai pemoderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada kantor akuntan publik kota makassar dan kabupaten gowa. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reabilitas, uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Metode pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Analisis yang dilakukan membuktikan bahwa variabel moderasi kesadaran anti-*fraud* mampu memoderasi pengaruh peluang dan rasionalisasi namun belum mampu memoderasi interaksi tekanan terhadap kecurangan.

Kata Kunci : Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kecurangan, Kesadaran Anti-Fraud

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of pressure, opportunity and rationalization on fraud with anti-fraud awareness as moderating. The population in this study were auditors at the public accounting office of Makassar City and Gowa Regency. The data used in this study is primary data collected through a questionnaire. The results of the questionnaire have been tested for validity and reliability, classical assumption test in the form of normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test. The hypothesis testing method uses multiple linear regression analysis and moderated regression analysis with an absolute difference value approach. The results showed that pressure, opportunity and rationalization had a significant effect on fraud. The analysis carried out proves that the moderating variable of anti-fraud

awareness is able to moderate the effect of opportunity and rationalization but has not been able to moderate the interaction of pressure on fraud.

Keywords: Pressure, Opportunity, Rationalization, Fraud, Anti-Fraud Awareness

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Oleh karena itu pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan (*fraud*) yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. (Majid & Kartini, 2016) mengungkapkan ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan dan dapat diandalkan. *Fraud* dalam laporan keuangan biasanya berbentuk salah saji atau kelalaian yang disengaja baik dalam jumlah maupun pengungkapan pos-pos dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan pemakai informasi laporan keuangan tersebut. Dalam akuntansi, kecurangan merupakan penyimpangan prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan entitas yang mengakibatkan salah saji pada laporan keuangan dan penyalahgunaan aset entitas (Wulandari & Zaky, 2014).

Kecurangan yang banyak terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Cressey (1953) menyatakan dalam teori *Fraud Triangle*, bahwa kecurangan disebabkan adanya 3 faktor, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalisation*). Tekanan (*pressure*) berarti keadaan dimana seseorang merasa ditekan atau tertekan dan kondisi berat yang sedang dihadapi seseorang ketika mengalami kesulitan. Tekanan ini dapat diperoleh dari berbagai macam hal, baik segikeuangan maupun non keuangan. Dalam segi keuangan, muncul tekanan untuk memenuhi kebutuhan finansial, sedangkan dalam segi non keuangan adalah tekanan untuk menutupi kinerja yang buruk. Selain terdapat tekanan yang menimbulkan dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi, terdapat pula peluang atau kesempatan yang menjadi celah untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Peluang (*opportunity*) atau kesempatan merupakan kondisi dimana kecurangan memungkinkan untuk terjadi. (Sihombing & Rahardjo, 2014) menyatakan bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan akan meningkat ketika pengendalian internal pada satu organisasi kurang baik dan efektif, sehingga akan disalahgunakan. Banyak pelaku kecurangan yang membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukannya. Adanya tekanan yang terjadi dalam dirinya disertai dengan peluang yang tersedia untuk melakukan kecurangan menjadikan pelaku kecurangan seolah-olah merasa kecurangan yang dilakukannya adalah benar atau merasionalkan tindakan mereka. Rasionalisasi merupakan sikap atau karakter yang memperbolehkan pihak tertentu melakukan kecurangan atau dalam lingkungan yang cukup menekan membuat mereka merasionalisasikan tindakan kecurangan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Rasionalisasi menjadikan pelaku kecurangan merasa bahwadirinya layak mendapatkan keuntungan yang lebih atas pekerjaan yang telah dilakukan selama ini.

Kecurangan akuntansi yang terjadi dapat pula disebabkan karena kurangnya kesadaran anti- *fraud*. Kesadaran anti-*fraud* merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya upaya pencegahan kecurangan oleh semua pihak dalam organisasi. Kesadaran anti-*fraud* yang efektif selanjutnya akan memperkuat kontrol organisasi hirarkis dan

menurunkan *fraud* dalam organisasi (Zarefar & Arfan, 2017). Kesadaran anti-*fraud* berperan besar dalam upaya mencegah terjadinya kecurangan akuntansi. Tuanakotta (2012) menyebutkan bahwa terdapat konsep lain dalam upaya pencegahan kecurangan selain pengendalian internal, yaitu menanamkan kesadaran tentang adanya kecurangan (*fraud awareness*). Kesadaran anti-*fraud* menurut Bank Indonesia (2011) merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya upaya pencegahan kecurangan oleh semua pihak dalam organisasi. Melalui kepemimpinan yang baik dan didukung dengan kesadaran anti-*fraud* yang tinggi diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian semua pihak dalam organisasi terhadap pencegahan kecurangan. BPKP (2008) menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah apabila organisasi memiliki karyawan yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan berpikir analitis dan logis, cerdas, tanggap, berpikir cepat, dan terperinci. Akuntan, auditor internal perusahaan maupun auditor eksternal oleh Kantor Akuntan Publik) sangat penting menanamkan kesadaran anti-*fraud*, karena akuntan, auditor internal, dan auditor eksternal memiliki akses luas terhadap informasi keuangan suatu perusahaan. Pelaku kecurangan yang memiliki akses yang bebas terhadap informasi perusahaan, yaitu laporan keuangan akan berpotensi melakukan kecurangan. Maka dari itu sangat penting menanamkan kesadaran anti-*fraud* dalam perusahaan, organisasi, dan instansi lainnya sebagai upaya mencegah terjadinya kecurangan akuntansi.

Di Indonesia, kecurangan akuntansi telah banyak terjadi, baik dalam lingkup BUMN, perusahaan swasta maupun organisasi lainnya. Pada tahun 2019, terdapat beberapa temuan kasus yang tidak terpuji yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Terdapat tiga Kantor Akuntan Publik ternama yang terkena kasus terkait laporan keuangan. Bahkan, dua diantaranya terbukti melanggar ketentuan yang berlaku. Berdasarkan laporan periodik Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Kementerian Keuangan pada kuartal II-2019, sejak awal tahun hingga Juni 2019 saja, sudah ada lima Kantor Akuntan Publik yang dibekukan izinnya. Selain itu terdapat 3 Kantor Akuntan Publik yang diberikan rekomendasi, 8 Kantor Akuntan Publik diberikan peringatan, 2 Kantor Akuntan Publik dilakukan pembatasan entitas dan 2 Kantor Akuntan Publik lainnya dilakukan pembatasan jasa. Selain Kantor Akuntan Publik, terdapat juga Akuntan Publik yang terlibat kasus kecurangan, yakni 10 Akuntan Publik tercatat telah diberikan peringatan, 1 Akuntan Publik dilakukan pembatasan pemberian jasa tertentu dan 1 Akuntan Publik lainnya dibekukan izinnya.

Kasus kecurangan akuntansi yang melibatkan Kantor Akuntan Publik yang terjadi di Indonesia seperti kasus KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte, dengan SNP Finance, dimana dari hasil pemeriksaan OJK didapatkan kedua pihak merekayasa laporan keuangan dengan sengaja untuk mengajukan pinjaman kepada 14 perbankan dengan total nilai Rp 14 triliun. Dalam kasus ini, KAP dengan kliennya yaitu SNP Finance telah menjalin hubungan perikatan selama 8 tahun, sehingga terjadi kedekatan psikologis antara keduanya. Hal ini dapat menjadi tekanan bagi akuntan publik untuk dapat memenuhi keinginan kliennya. Kasus ini mengakibatkan buruknya kredibilitas akuntan, serta hilangnya kepercayaan perbankan atas hasil audit dari laporan keuangan akuntan tersebut.

Kasus selanjutnya terjadi pada salah satu BUMD di Makassar, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2021 Kejati Sulsel memeriksa sejumlah saksi dari kantor akuntan publik yang melakukan audit pada PDAM Makassar tahun 2016, 2017, dan 2018. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pengelolaan anggaran oleh lingkup PDAM pada tahun tersebut. Sekaligus mencari tahu bagaimana hasil audit oleh akuntan publik pada saat itu. Kejati Sulsel menduga PDAM Makassar telah melakukan korupsi senilai Rp 31 miliar. Bermula dari audit BPK RI yang menemukan kelebihan pembayaran bonus ke pegawai pada tahun 2017 dan 2019 senilai sekitar Rp 8 miliar.

Selanjutnya, audit BPK juga menemukan kelebihan pembayaran asuransi Dwi Guna serta premi dana pensiun ganda sejak tahun 2016, 2018 dan 2019 senilai sekitar Rp 31 miliar. Terhadap temuan ini BPK meminta agar semua kelebihan pembayaran tersebut agar dikembalikan tapi tidak dikembalikan. Kejati Sulsel lantas memulai penyelidikan setelah laporan kelebihan pembayaran sesuai audit BPK tidak dikembalikan.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Fitri & Nadirsyah, 2020) mengenai pengaruh tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kapabilitas (*capability*) terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa di pemerintahan Aceh membuktikan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan barang/jasa di pemerintahan Aceh. Sedangkan kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa di pemerintahan Aceh. Suryandari et al. (2019) yang meneliti mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan efektivitas penerapan pengendalian internal terhadap tindak kecurangan, membuktikan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan serta efektivitas penerapan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap tindak kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hormati & Pesudo, 2019) mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecenderungan Aparatur Sipil Negara dalam melakukan kecurangan akuntansi memberikan hasil bahwa tekanan finansial, kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan ASN dalam melakukan kecurangan akuntansi.

Kusuma et al. (2019) dalam penelitiannya tentang *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, membuktikan bahwa *pressure*, *opportunity* dan *capability* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh (Purwanto et al., 2017) dengan variabel independen yang diuji meliputi *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* serta variabel dependen kecurangan (*fraud*), menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). (Zahara, 2017) meneliti mengenai pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan membuktikan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan. Namun, faktor kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap tindak kecurangan.

Kesadaran anti-*fraud* merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya upaya pencegahan kecurangan oleh semua pihak dalam organisasi. Anti-*fraud awareness* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (Yuniarti, 2017). (Sari & Laksito, 2013) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesadaran anti-*fraud* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh (Jannah, 2016) dengan penelitiannya pada BPR di kota Surabaya.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada ketiga variabel independen yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi atau yang biasa dikenal dengan (*The Fraud Triangle*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan, peluang dan rasionalisasi (*The Fraud Triangle*) terhadap *fraud*. Penelitian ini dilakukan karena banyak tindakan penipuan di perusahaan-perusahaan di Indonesia meskipun perusahaan telah diaudit oleh independen dan fungsi auditor internal dalam perusahaan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel pemoderasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud Triangle Theory

Teori *fraud triangle* merupakan teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953), yang menjelaskan alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Cressey (1953) mengungkapkan terdapat 3 faktor pendukung seseorang melakukan tindakan kecurangan, yaitu: (1) tekanan (*pressure*), tekanan merupakan faktor yang berasal dari individu pelaku kecurangan, dimana dia merasa bahwa tekanan kehidupan yang begitu berat memaksanya untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadinya, (2) peluang (*opportunity*), peluang/kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang merasa yakin akan kemampuannya serta kondisi yang dihadapi memungkinkannya untuk melakukan kecurangan dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menguntungkan dirinya, (3) rasionalisasi (*rationalization*), rasionalisasi merupakan situasi dimana pelaku melakukan suatu pembenaran atas tindakannya dalam melakukan kecurangan. Para pelaku biasanya meyakini bahwa tindakannya bukan suatu hal yang meranah pada indikasi kecurangan melainkan meraup untuk mendapatkan haknya. Rasionalisasi merupakan salah satu faktor dari *fraud triangle* yang sulit diukur.

Attribution Theory

Teori atribusi pertama kali dicetuskan oleh Fritz Heider (1958). Teori atribusi merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa suatu perilaku menginterpresentasikan atribut penyebabnya, seperti peristiwa, alasan atau sebab dari perilakunya. Menurut Robbins & Judge (2017) teori atribusi adalah teori yang menjelaskan bahwa ketika individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Teori atribusi juga dapat menjadi hal yang penting dalam memahami perilaku orang lain.

Teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider, menunjukkan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Kekuatan internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Perilaku yang berdasarkan faktor internal diyakini berada dibawah kendali individu sendiri, seperti tekanan dan rasionalisasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang (peluang). Perilaku tersebut timbul karena adanya pengaruh sosial maupun pengaruh orang lain seperti kesempatan dan pengendalian internal (Nugroho, 2017). Tindakan atau keputusan yang diambil oleh seseorang yang diberikan tanggungjawab disebabkan oleh atribut penyebab, seperti tindakan tidak etis maupun kecurangan yang terjadi. Alasan memilih teori atribusi ini adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal individu tersebut. Oleh karena itu teori atribusi ini sangat relevan untuk menjelaskan maksud penelitian ini.

Tekanan

Tekanan merupakan dorongan atau motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang merasa ditekan dan kondisi berat saat seseorang mengalami kesulitan (Wahyuni & Budiwitjaksana, 2017). Tekanan merupakan faktor yang berasal dari individu pelaku kecurangan, dimana dia merasa bahwa tekanan kehidupan yang begitu berat memaksanya untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadinya. Biasanya hal ini terjadi karena jaminan kesejahteraan yang ditawarkan organisasi atau perusahaan tempat bekerja kurang atau pola hidup yang mewah sehingga pelaku terus merasa kekurangan (Nugroho, 2017). Tekanan juga merupakan kondisi dimana seseorang

merasa tertekan saat menghadapi kesulitan yang berat, seperti kegagalan memenuhi harapan yang diwajibkan, kebiasaan individu yang tidak baik dan kegagalan bisnis.

(Wirakusuma & Setiawan, 2019) menjelaskan tekanan merupakan intensif yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam hal keuangan, perilaku gambling, mencoba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Tekanan pada umumnya muncul karena masalah *financial* atau kebutuhan, namun banyak juga yang terdorong karena keserakahan. Adanya dorongan untuk melakukan fraud yang terjadi pada karyawan (*employee fraud*) dan oleh manajer (*management fraud*) dan dorongan yang terjadi karena tekanan keuangan karena banyaknya hutang, gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan keuangan (besar pasak daripada tiang), keserakahan dan kebutuhan yang tidak terduga. Kebiasaan buruk diantaranya kecanduan narkoba, judi dan peminum minuman keras. Adanya tekanan dari lingkungan kerja, merasa kurang dihargai dengan kinerjanya, gaji yang tidak sesuai dengan pekerjaan. Adanya tekanan lain seperti tekanan dari orang tercinta (suami/istri) untuk memiliki barang-barang mewah. Kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang mengakibatkan kecurangan yaitu *financial targets* dan *external pressure*. *Financial targets* adalah tekanan yang berlebih pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen. *External pressure* merupakan tekanan yang berlebih pada manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga (Pangesty et al., 2018).

Peluang

Kesempatan (*Opportunity*) merupakan peluang yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Mereka memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menguntungkan diri sendiri (Fitri & Nadirsyah, 2020). Kesempatan merupakan faktor yang sepenuhnya berasal dari luar diri seseorang. Kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan jabatan seseorang. Kedudukan jabatan atau kekuasaan yang dimiliki membuat pelaku kecurangan merasa memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan. Ditambah lagi apabila sistem pengendalian dari organisasi kurang baik (Nugroho, 2017). Pelaku menggunakan posisinya sebagai orang kepercayaan untuk menyelesaikan masalah keuangannya dengan cara yang diasakan memiliki resiko yang kecil untuk tertangkap (Wulandari & Zaky, 2014). Kesempatan berkaitan dengan pengawasan yang lemah, sehingga dapat dengan mudah disalahgunakan. Tidak adanya pemisahan tugas dalam jabatan juga akan memberikan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan (Sihombing & Rahardjo, 2014).

(Nugroho, 2017) menjelaskan pelaku kecurangan menggambarkan kesempatan dengan pemikiran bahwa dimana terdapat kelemahan dalam sebuah sistem yang bisa dimanfaatkan oleh orang yang tepat, maka kecurangan bisa terjadi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan juga akan timbul apabila dalam organisasi atau perusahaan tidak tegas terhadap peraturan yang berlaku. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang merasa yakin akan kemampuannya serta kondisi yang dihadapi memungkinkannya untuk melakukan kecurangan dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menguntungkan dirinya.

Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan alasan untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh individu. Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya (Suryandari et al., 2019). Rasionalisasi adalah sebuah pola pikir yang secara sengaja membenarkan sebuah tindakan kecurangan. (Wirakusuma & Setiawan, 2019)

menjelaskan rasionalisasi adalah karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membenarkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan dengan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi sering dihubungkan dengan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik. Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukan kecurangan.

Rasionalisasi merupakan alasan yang kesannya membenarkan tindakan kecurangan dan menjadi hal yang wajar (Yesiariani & Rahayu, 2017). Pelaku kecurangan meyakini bahwa apa yang dilakukan bukan suatu kecurangan melainkan sebuah hak yang harus didapatkan atas kinerja yang telah diberikannya kepada organisasi (Hormati & Pesudo, 2019). (Nugroho, 2017) menjelaskan pelaku kecurangan menggambarkan rasionalisasi dengan pemikiran bahwa mereka meyakinkan diri mereka jika perilaku kecurangan ini sepadan dengan resikonya. Banyaknya praktik kecurangan menjadi salah satu pemicu seseorang untuk melakukan hal yang sama, seperti melakukan praktik kecurangan manajemen laba dan menganggapnya hal yang biasa dilakukan (Amaliah et al., 2015). Kesimpulannya, rasionalisasi merupakan pembenaran atas kecurangan yang telah dilakukan, merasa yakin bahwa kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar.

Kecurangan

Kecurangan (*fraud*) adalah kesengajaan atau pernyataan yang salah dari suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi untuk melakukan perbuatan yang merugikan (Adelin, 2013). (Hormati & Pesudo, 2019) menjelaskan kecurangan merupakan perbuatan manusia yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Tindakan curang tersebut dalam bentuk memberikan informasi tentang fakta material yang salah yang mengakibatkan orang lain terjebak dan kemudian mengambil keputusan dari informasi yang salah itu, karena menganggap fakta tersebut benar.

Fraud atau Kecurangan ditegaskan dalam QS. A I-Muthaffifin/83:1-3. Terjemahnya: "Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi." Ditafsirkan oleh hadist riwayat Nasa'i dan Ibnu Majah yaitu Ibnu Abbas menceritakan sesampainya Rasulullah di kota Madinah, masyarakat disana dikenal selalu melakukan kecurangan pada takaran. Sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (Al-Muthaffifin/83:1). Setelah kejadian tersebut masyarakat disana telah berlaku baik dalam menggunakan takaran (Ibnu Katsir, 2005). Ayat di atas merupakan ancaman kepada semua pihak agar tidak melakukan kecurangan dalam penimbangan dan pengukuran, termasuk melakukan standar ganda. Perlakuan semacam ini, bukan saja kecurangan, tetapi juga pencurian, dan bukti kejahatan hati pelakunya. Di sisi lain, kecurangan ini menunjukkan pula keangkuhan dan pelecehan, karena biasanya pelakunya menganggap remeh mitranya sehingga berani melakukan hal tersebut (Shihab, 2002).

Kesadaran Anti-Fraud

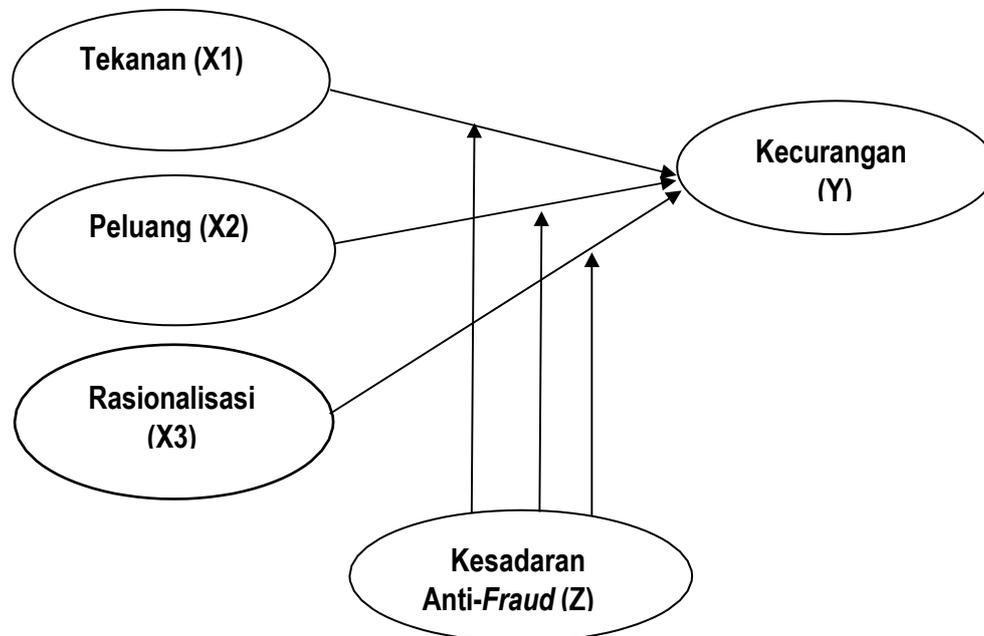
Kesadaran anti-*fraud* merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya upaya pencegahan kecurangan oleh semua pihak dalam organisasi. Kesadaran anti-*fraud* yang efektif selanjutnya akan memperkuat kontrol organisasi hirarkis dan menurunkan *fraud* dalam organisasi (Zarefar & Arfan, 2017). Menurut *Statement on Auditing Standard* mengungkapkan dimensi pengukuran yang digunakan dalam mendeteksi dan mencegah

kecurangan, antara lain menciptakan dan memelihara budaya kejujuran dan etika yang tinggi, melaksanakan evaluasi atas proses anti-*fraud* dan pengendalian, serta mengembangkan proses pengawasan yang memadai (Sari & Laksito, 2013). Kesadaran anti-*fraud* menurut Bank Indonesia (2011) merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya upaya pencegahan kecurangan oleh semua pihak dalam organisasi. Melalui kepemimpinan yang baik dan didukung dengan kesadaran anti-*fraud* yang tinggi diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian semua pihak dalam organisasi terhadap pencegahan kecurangan. BPKP (2008) menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah apabila organisasi memiliki karyawan yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan berpikir analitis dan logis, cerdas, tanggap, berpikir cepat, dan terperinci. Bersumber pada *Statement on Auditing Standard* Nomor 99, *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA, 2002) dalam *Management Anti-Fraud and Controls* mengungkapkan dimensi pengukuran yang digunakan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, antara lain menciptakan dan memelihara budaya kejujuran dan etika yang tinggi, melaksanakan evaluasi atas proses anti-*fraud* dan pengendalian serta mengembangkan proses pengawasan yang memadai.

Kerangka Pikir

Kecurangan (*fraud*) adalah kesengajaan atau pernyataan yang salah dari suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi untuk melakukan perbuatan yang merugikan (Adelin, 2013). Tindakan curang tersebut dalam bentuk memberikan informasi tentang fakta material yang salah yang mengakibatkan orang lain terjebak dan kemudian mengambil keputusan dari informasi yang salah itu, karena menganggap fakta tersebut benar.

Sesuai dengan penelitian Cressey (1953) menyatakan dalam teori *Fraud Triangle*, bahwa kecurangan disebabkan adanya 3 faktor, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu tekanan atau (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) atau yang biasa disebut *The Fraud Triangle*. Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu kecurangan. Dan adapun kesadaran anti-*fraud* sebagai variabel moderating. Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pikir

Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Tekanan Terhadap Kecenderungan Seseorang Melakukan Kecurangan

Tekanan merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena adanya kondisi dimana dia merasa ditekan dan merasa berat atau sulit. Tekanan dapat berupa tekanan finansial maupun non-finansial (Sukirman & Sari, 2013). Tekanan finansial mendorong seseorang melakukan kecurangan akuntansi dikarenakan tekanan finansial dapat diselesaikan dengan cara mencuri uang, harta atau aset. Semakin besar tekanan yang didapat oleh seseorang, maka akan semakin kuat dorongan untuk melakukan kecurangan. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian (Hasuti & Wiratno, 2020) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku korupsi. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Kusuma et al., 2019) juga menyatakan bahwa *pressure* atau tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Adanya tekanan dalam sebuah instansi pemerintahan akan menimbulkan kecurangan.

Hubungan antara tekanan dengan teori atribusi adalah sebagai *subjective norm* (norma subjektif). *Fraud* akan muncul apabila terdapat tekanan, kesempatan dan rasionalisasi akan menjadi faktor seseorang untuk memiliki niat melakukan suatu tindakan kecurangan. Dengan demikian niat tersebut akan berubah menjadi tindakan atau perilaku yang menyimpang yaitu melakukan kecurangan (*fraud*). Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal individu tersebut.

H₁: Tekanan (*pressure*) berpengaruh positif terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan (*fraud*)

2. Pengaruh Peluang Terhadap Terhadap Kecenderungan Seseorang Melakukan Kecurangan
Kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang merasa yakin dengan kemampuannya dan kondisi yang memungkinkannya untuk melakukan kecurangan serta memanfaatkannya untuk keuntungan dirinya. Semakin besar kesempatan yang dimiliki maka semakin besar pula kecurangan akuntansi akan terjadi. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian (Zahara, 2017) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh signifikan positif terhadap tindak kecurangan. Sejalan dengan penelitian tersebut, (Suryandari et al., 2019) juga menjelaskan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap tindak kecurangan. (Kusuma et al., 2019) juga menyatakan bahwa *opportunity* atau kesempatan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hubungan antara peluang dengan teori atribusi adalah sebagai *subjective norm* (norma subjektif). *Fraud* akan muncul apabila terdapat kesempatan akan menjadi faktor seseorang untuk memiliki niat melakukan suatu tindakan kecurangan. Dengan demikian niat tersebut akan berubah menjadi tindakan atau perilaku yang menyimpang yaitu melakukan kecurangan (*fraud*). Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal individu tersebut.

H₂: Peluang (*opportunity*) berpengaruh positif terhadap kecenderungan seseorang untuk berbuat kecurangan (*fraud*)

3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Terhadap Kecenderungan Seseorang Melakukan Kecurangan

Rasionalisasi merupakan keyakinan bahwa kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar serta membenarkan kecurangan yang telah dilakukan. Mereka merasa bahwa kecurangan yang telah mereka lakukan adalah bagian dari hak mereka. Semakin tinggi rasionalisasi semakin tinggi pula tindakan kecurangan akuntansi akan terjadi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suryandari et al., 2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan. Dimana setiap ada penambahan rasionalisasi sebesar 1 satuan maka tindak kecurangan akan meningkat sebesar 0,291 satuan. (Zahara, 2017) juga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan kecurangan. Pelaku kecurangan memiliki pemikiran yang menjustifikasikan perilakunya sebagai tindakan yang wajar serta secara moral dapat diterima dalam masyarakat.

Hubungan antara rasionalisasi dengan teori atribusi adalah sebagai *subjective norm* (norma subjektif). *Fraud* akan muncul apabila terdapat tekanan, kesempatan dan rasionalisasi akan menjadi faktor seseorang untuk memiliki niat melakukan suatu tindakan kecurangan. Dengan demikian niat tersebut akan berubah menjadi tindakan atau perilaku yang menyimpang yaitu melakukan kecurangan (*fraud*). Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal individu tersebut.

H₃: Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh positif terhadap kecenderungan seseorang untuk berbuat kecurangan (*fraud*)

4. Kesadaran Anti-Fraud Memoderasi Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan

BPKP (2008) menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah apabila organisasi memiliki karyawan yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan berpikir analitis dan logis, cerdas, tanggap, berpikir cepat, dan terperinci. Bersumber pada *Statement on Auditing Standard* Nomor 99, *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) (2002) dalam *Management Anti-Fraud and Controls* mengungkapkan dimensi pengukuran yang digunakan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, antara lain salah satunya yaitu menciptakan dan memelihara budaya kejujuran dan etika yang tinggi.

Kesadaran anti-*fraud* merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen dan pegawai secara bersama-sama. Namun, membangun budaya kejujuran dan etika yang baik harus diawali oleh manajemen. Manajemen akan menjadi role model bagi pegawai sehingga pegawai akan mencontoh perilaku dari manajemen. Selain itu, manajemen juga bertanggung jawab untuk memitigasi risiko terjadinya kecurangan melalui perbaikan lingkungan kerja yang positif dan kondusif yang mendukung pencegahan kecurangan. Di pihak pegawai, kesadaran anti-*fraud* akan meningkatkan kepedulian terhadap risiko kecurangan yang dapat terjadi di lingkungan kerja. Kecurangan akan lebih mudah dideteksi dan dicegah dengan sendirinya karena pegawai sudah mempunyai kesadaran dan kepedulian akan bahaya tindak kecurangan di lingkungan kerja.

H4: Kesadaran Anti-Fraud Memoderasi Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan

5. Kesadaran Anti-Fraud Memoderasi Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan

Kesempatan berkaitan dengan pengawasan yang lemah, sehingga dapat dengan mudah disalahgunakan. Nugroho (2017) menjelaskan pelaku kecurangan menggambarkan kesempatan dengan pemikiran bahwa dimana terdapat kelemahan dalam sebuah sistem yang bisa dimanfaatkan oleh orang yang tepat, maka kecurangan bisa terjadi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan juga akan timbul apabila dalam organisasi atau perusahaan tidak tegas terhadap peraturan yang berlaku. Kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada apabila sistem pengendalian dari organisasi kurang baik. Anti-*fraud awareness* merupakan sebuah konsep dalam pengendalian internal dalam pencegahan *fraud*. Adanya kelemahan dalam penerapan pengendalian intern dapat menyebabkan kerugian organisasi. Keberhasilan penerapan pengendalian intern dapat terjadi apabila semua pihak dalam organisasi mempunyai komitmen yang kuat dan bersama-sama dalam pencegahan kecurangan. Komitmen dapat timbul dengan melakukan program peningkatan kesadaran diri untuk mencegah terjadinya kecurangan. Upaya-upaya tersebut disebut dengan program kesadaran anti kecurangan (anti *fraud awareness*). AICPA (2002) menyebutkan kesadaran anti kecurangan dapat ditumbuhkan dengan cara membangun budaya kejujuran dan etika yang baik, mengevaluasi program anti kecurangan dan pengendaliannya serta melakukan pengawasan yang memadai.

H5: Kesadaran Anti-Fraud Memoderasi Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan

6. Kesadaran Anti-Fraud Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan

Wirakusuma & Setiawan, (2019) menjelaskan rasionalisasi adalah karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membenarkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan dengan mencari atas perbuatannya. Rasionalisasi sering dihubungkan dengan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik. BPKP (2008) menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah apabila organisasi memiliki karyawan yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan berpikir analitis dan logis, cerdas, tanggap, berpikir cepat, dan terperinci. Bersumber pada *Statement on Auditing Standard* Nomor 99, *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) (2002) dalam *Management Anti-Fraud and Controls* mengungkapkan dimensi

pengukuran yang digunakan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, antara lain salah satunya yaitu menciptakan dan memelihara budaya kejujuran dan etika yang tinggi.

Kesadaran anti-*fraud* merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen dan pegawai secara bersama-sama. Namun, membangun budaya kejujuran dan etika yang baik harus diawali oleh manajemen. Manajemen akan menjadi role model bagi pegawai sehingga pegawai akan mencontoh perilaku dari manajemen. Selain itu, manajemen juga bertanggung jawab untuk memitigasi risiko terjadinya kecurangan melalui perbaikan lingkungan kerja yang positif dan kondusif yang mendukung pencegahan kecurangan. Di pihak pegawai, kesadaran anti-*fraud* akan meningkatkan kepedulian terhadap risiko kecurangan yang dapat terjadi di lingkungan kerja. Kecurangan akan lebih mudah dideteksi dan dicegah dengan sendirinya karena pegawai sudah mempunyai kesadaran dan kepedulian akan bahaya tindak kecurangan di lingkungan kerja.

Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukan kecurangan. Dengan kesadaran anti-*fraud* menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya upaya pencegahan kecurangan oleh semua pihak dalam organisasi, sehingga kecenderungan seseorang melakukan kecurangan dapat diminimalisir bahkan dapat dicegah sejak dini. Anti-*fraud awareness* dalam sebuah perusahaan sangatlah penting, karena dengan adanya anti-*fraud awareness* sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan *fraud* oleh semua pihak di organisasi mana pun. Meskipun seseorang memiliki wewenang dalam mengatur keuangan suatu perusahaan. Mereka tidak akan melakukan *fraud* selama mereka patuh dan organisasi mendukung dengan pelatihan yang memadai bagi semua karyawan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran karyawan tentang bahaya penipuan. Hal ini dikarenakan kesadaran anti-*fraud* merupakan suatu yang perlu dimiliki oleh semua pihak dalam organisasi atau perusahaan, tak terkecuali oleh auditor internal maupun auditor eksternal.

H₆: Kesadaran Anti-Fraud Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kasual (sebab akibat). Menurut sugiyono (2016:37), penelitian asosiatif kasual merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh atau hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan apabila ada seberapa eratnya pengaruh atau hubungan serta berarti atau tidaknya pengaruh atau hubungan itu. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari Agustus-Oktober 2022.

Populasi dan Sampel

Menurut Indriantoro dan Supomo (2013) populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Makassar dan Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel Menurut Sugiyono (2015 : 118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *probability sampling*, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel yaitu

auditor BPKP yang minimal telah bekerja selama 1 tahun pada sehingga telah dianggap mengerti atau menguasai dalam bidang yang digelutinya, latar belakang pendidikan minimal S1 dan pernah mengikuti pelatihan profesi minimal 1 kali.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Jenis data data subyek, yakni jenis data berupa sikap, opini serta karakteristik yang diperoleh dari satu atau sekelompok individu yang menjadi responden. Data yang dipergunakan yaitu data primer yang diperoleh secara langsung melalui survei dengan menyebarkan kuesioner terstruktur kepada responden dengan tujuan mengumpulkan informasi.

Metode Analisis Data

Analisa data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan bantuan *software* komputer yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 25. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan moderasi nilai selisih mutlak. Data diuji melalui uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan juga pengujian hipotesis. Uji kualitas data dilakukan untuk memastikan kevalidan dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menentukan ketepatan model yang digunakan dalam penelitian. Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan kebenaran hipotesis secara statistik dan menarik kesimpulan tentang penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang akan diuji.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai validitas kuesioner pada penelitian. Butir pernyataan dapat dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan bernilai positif (Ghozali, 2018). Suatu item akan dianggap valid bilamana berkorelasi signifikan terhadap skor total dan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Pada penelitian ini r_{tabel} yang digunakan didapat dari tingkat signifikansi 0,05 dan $N=35$, sehingga nilai pada r_{tabel} adalah 0.282. Maka saat hasil uji nilai instrumen lebih besar dari r_{tabel} , instrumen yang diujikan dapat dinyatakan valid.

Uji Reabilitas

Uji reabilitas dilaksanakan untuk mengukur angket kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Kuesioner dapat dikatakan reliabel/handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan tersebut konsisten. Hasil dari nilai *Alpha Cronbach's* (nilai batas Alpha) pada variabel independen dan dependen dalam penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2018). Yakni secara berturut-turut untuk variabel X1, X2, X3, Y dan Z bernilai 0,610, 0,732, 0,685, 0,616 dan 0,756. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh pernyataan pada variabel- variabel bebas dan terikat adalah reliabel sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa instrumen pernyataan kuesioner ini handal dalam mengukur variabel-variabel dalam model penelitian.

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menentukan apakah asumsi yang diperlukan untuk menganalisis regresi

linier telah terpenuhi atau tidak. Uji normalitas dilakukan untuk melihat kenormalan data penelitian. Jika nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05, maka persamaan regresi dikatakan lolos normalitas dan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji *Kolmogorov-smirnov* yang dilakukan diperoleh *Asymp. Sig* yang diatas tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0,200 yang berarti data yang di uji tersebut terdistribusi dengan normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dari model regresi berkorelasi. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari angka *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut. Namun apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan *VIF* > 10, diartikan bahwa terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dari hasil pengujian multikolinearitas penelitian ini nilai *VIF* untuk seluruh variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10. Yakni secara berturut-turut untuk variabel X1, X2, X3 dan Z bernilai 1,111, 1,103, 1,206 dan 1,339. Hasil ini dikuatkan pula dengan nilai *tolerance* yang juga menunjukkan nilai > 0,10. Dimana secara berturut-turut senilai 0,900, 0,907, 0,829 dan 0,747. Hal ini memperlihatkan tidak adanya bukti multikolinearitas antar variabel bebas.

Pengujian heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians antara residual satu pengamatan dengan residual yang lain dalam model regresi. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat pula dilakukan dengan uji *glesjer*. Apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian uji *Glesjer* yang dilakukan menunjukkan bahwa probabilitas untuk seluruh variabel independen memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05 sehingga bisa disimpulkan jika model regresi ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk menentukan ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji *Durbin Watson* dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu model bebas dari autokorelasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan berdasarkan pada signifikansi 5% dengan jumlah responden 35 (n), nilai *dW*=2,043 dan variabel independen 4 (k=4), yang diperoleh dinilai 1,2221 dan nilai *dU*= 1,7259. Sehingga diketahui nilai (4-dU) adalah 2,2759. Karena 2,043 masih berada diantara nilai diatas (2,2759 > 2,043 > 1,7259), maka dapat dikatakan untuk model ini tidak mengalami gangguan autokorelasi sehingga layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan kebenaran hipotesis secara statistik dan menarik kesimpulan tentang penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang akan diuji.

1) Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2018). Nilai R² dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Berikut hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini:

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.752 ^a	.566	.524	1,023

a. Predictors: (Constant), Tekanan, Peluang, Rasionalisasi

b. Dependent Variable: Kecurangan

Sumber: Data diolah tahun 2022

Dari tabel 4.22 diatas diketahui nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,524. Hal ini menunjukkan sebesar 52% kecurangan dipengaruhi oleh variable tekanan, peluang dan rasionalisasi. Sisanya sebesar 48% (100%-52%) dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji Simultan (Uji F)

UjiF dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara simultan terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat signifikan (α) dan derajat kebebasan (df).

Hasil Uji F – Uji Simultan ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	42,290	3	14,097	13,466	,000 ^b
Residual	32,453	31	1,047		
Total	74,743	34			

a. Dependent Variable: Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Tekanan, Peluang, Rasionalisasi

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh tabel 4.23, pengujian regresi linear berganda menemukan hasil F hitung sebesar 13,466 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,10$. Perolehan nilai F hitung $13,466 > F_{tabelnya}$ dalam hal ini sebesar 2,27 (df1= 3 dan df2= 31). Olehnya diketahui bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan.

3) Uji Parsial (Uji t) Regresi Linear Berganda

Tujuan uji koefisien parsial yaitu untuk memperoleh informasi bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ($\alpha = 10\%$) yang masih dapat diakui pada penelitian ilmu-ilmu sosial. Artinya, keputusan peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis nol memiliki margin kesalahan 10%. Berikut hasil pengujian yang dilakukan:

Hasil Uji Parsial Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	5,676	5,211		1,089	0,285
Tekanan	0,342	0,153	0,266	1,743	0,039
Peluang	0,521	0,127	0,490	4,115	0,000
Rasionalisasi	0,582	0,143	0,498	4,065	0,000

a. Dependent Variable: Kecurangan

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda di atas dapat diketahui bahwa variabel tekanan, peluang dan rasionalisasi secara berurut memiliki t hitung sebesar 1,743, 4,115 dan 4,065 sementara t tabel dengan sig. $\alpha = 0,05$ dan $df=n-k-1$ yaitu $35-2-1=32$, t tabel 1,695 dengan tingkat signifikansi 0,039, 0,000 dan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan, peluang dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (hipotesis 1, 2 dan 3 diterima).

4) Uji Regresi Moderasi Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Untuk menguji dampak moderasi, Ghozali (Ghozali, 2018) mengusulkan model regresi yang sedikit berbeda, yaitu model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Jika skor tinggi untuk variabel tekanan, peluang dan rasionalisasi berasosiasi dengan skor rendah kesadaran anti-fraud (skor tinggi), maka perbedaan absolutnya akan besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel tekanan, peluang dan rasionalisasi berasosiasi dengan skor tinggi dari kesadaran anti-fraud (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi.

Hasil Uji t -Uji Parsial

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	23,194	0,443		53,552	0,000
	Zscore: Tekanan	0,217	0,203	0,147	1,040	0,073
	Zscore: Peluang	0,711	0,218	0,479	3,257	0,003
	Zscore:	0,741	0,205	0,500	3,608	0,006

Rasionalisasi						
Zscore: Kesadaran Anti-Fraud	0,109	0,214	0,073	0,452	0,655	
Moderating_1	-0,075	0,259	-0,039	-1,152	0,171	
Moderating_2	-0,319	0,244	-0,139	-1,824	0,026	
Moderating_3	-0,695	0,382	-0,184	-1,706	0,047	

b. Dependent Variable: Kecurangan

Sumber: Data diolah tahun 2022

Hasil dari uji nilai selisih mutlak yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel moderating 1, 2 dan 3 mempunyai t_{hitung} sebesar 1,152, 1,824 dan 1,706 dengan t_{tabel} 1,695 dengan tingkat signifikan 0,171, 0,026 dan 0,047 dengan nilai signifikan 0,05. Nilai koefisien beta *unstandardized* moderasi antara variabel tekanan, peluang dan rasionalisasi dengan kesadaran anti- fraud sebesar 0,075, 0,319 dan 0,695. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kesadaran anti-fraud mampu memoderasi hubungan peluang dan rasionalisasi terhadap kecurangan namun kesadaran anti- fraud belum mampu memoderasi hubungan peluang dan rasionalisasi terhadap kecurangan. Sehingga hipotesis 5 dan 6 pada penelitian ini diterima dan untuk hipotesis 4 pada penelitian ini ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh tekanan terhadap kecurangan. Berdasarkan uji regresi di atas menunjukkan bahwa variabel tekanan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan sehingga hipotesis diterima. Semakin besar peluang yang didapatkan oleh auditor KAP mendukung kecenderungan terjadinya kecurangan. Tekanan merupakan faktor yang berasal dari individu pelaku kecurangan, dimana dia merasa bahwa tekanan kehidupan yang begitu berat memaksanya untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadinya. Tekanan dapat berupa tekanan finansial maupun non-finansial (Sukirman & Sari, 2013). Tekanan finansial mendorong seseorang melakukan kecurangan akuntansi dikarenakan tekanan finansial dapat diselesaikan dengan cara mencuri uang, harta atau aset. Semakin besar tekanan yang didapat oleh seseorang, maka akan semakin kuat dorongan untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma et al., (2019) juga menyatakan bahwa *pressure* atau tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Suryandari et al., (2019) membuktikan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan. Penelitian Hasuti & Wiratno, (2020) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku korupsi. Penelitian Fitri & Nadirsyah, (2020) juga membuktikan bahwa tekanan berpengaruh secara positif terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa. Nurlia & Hermanto (2021) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh peluang terhadap kecurangan. Berdasarkan uji regresi di atas menunjukkan bahwa variabel peluang berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan sehingga hipotesis

diterima. Persepsi auditor pada KAP Kota Makassar yang cukup tinggi terkait dengan item pernyataan kuesioner yang diberikan menunjukkan bahwa mayoritas auditor meyakini bahwa jika peluang yang dimiliki auditor cukup besar maka mendukung kemungkinan auditor untuk berbuat kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar peluang yang dimiliki oleh auditor KAP mendukung maka memungkinkan kecenderungan kecurangan terjadi. Nugroho, (2017) menjelaskan pelaku kecurangan menggambarkan kesempatan dengan pemikiran bahwa dimana terdapat kelemahan dalam sebuah sistem yang bisa dimanfaatkan oleh orang yang tepat, maka kecurangan bisa terjadi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan juga akan timbul apabila dalam organisasi atau perusahaan tidak tegas terhadap peraturan yang berlaku. Selain pengendalian yang lemah dan peraturan yang tidak tegas, faktor eksternal lainnya yaitu kedudukan jabatan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu adapada setiap kedudukan jabatan seseorang. Kedudukan jabatan atau kekuasaan yang dimiliki membuat pelaku kecurangan merasa memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan. Pelaku menggunakan posisinya sebagai orang kepercayaan untuk menyelesaikan masalah keuangannya dengan cara yang diasi memiliki resiko yang kecil untuk tertangkap (Wulandari & Zaky, 2014).

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang merasa yakin akan kemampuannya serta kondisi yang dihadapi memungkinkannya untuk melakukan kecurangan dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menguntungkan dirinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahara (2017) yang menyatakan bahwa peluang berpengaruh signifikan positif terhadap tindak kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto et al. (2017) menunjukkan bahwa *opportunity*, berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Pelaku kecurangan memiliki pengetahuan dan kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan agar tindakan tersebut tidak terdeteksi. Sejalan dengan penelitian tersebut, Suryandari et al. (2019) juga menjelaskan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap tindak kecurangan. Kusuma et al. (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *opportunity* atau peluang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Hildayani & Serly (2021) juga menyatakan bahwa peluang berpengaruh signifikan positif terhadap tindak kecurangan.

Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan. Berdasarkan uji regresi di atas menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi rasionalisasi semakin tinggi pula tindakan kecurangan akuntansi akan terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa rasionalisasi yang dimiliki oleh auditor KAP maka kemungkinan kecenderungan kecurangan terjadi. Pelaku kecurangan memiliki pemikiran yang menjustifikasikan perilakunya sebagai tindakan yang wajar serta secara moral dapat diterima dalam masyarakat. Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya (Suryandari et al., 2019). Rasionalisasi adalah sebuah pola pikir yang secara sengaja membenarkan sebuah tindakan kecurangan.

(Wirakusuma & Setiawan, 2019) menjelaskan rasionalisasi adalah karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membenarkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan dengan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi sering dihubungkan dengan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik. Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto et al. (2017) membuktikan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Penelitian Zahara (2017) juga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan kecurangan. Penelitian Suryandari et al. (2019) menyatakan bahwa

rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan. Penelitian Fitri & Nadirsyah (2020) juga membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh secara positif terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa. Nurlia & Hermanto (2021) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan dengan kesadaran anti-*fraud* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil dari analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kesadaran anti-*fraud* dan tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa kesadaran anti-*fraud* memperlemah pengaruh tekanan terhadap kecurangan ditolak. Pada hasil analisis yang dilakukan, bahwa pada penelitian kali ini variabel moderasi kesadaran anti-*fraud* hanya mampu bertindak sebagai homologiser moderasi yang artinya bahwa variabel kesadaran anti-*fraud* tidak termasuk independen dan memoderasi, dikarenakan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kecurangan dan tidak dapat memoderasi interaksi antara tekanan terhadap kecurangan. Sehingga belum mampu melakukan interaksi dengan tekanan dalam pengaruhnya terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Padahal dengan kesadaran anti-*fraud* akan meningkatkan kepedulian terhadap risiko kecurangan yang dapat terjadi di lingkungan kerja. Kecurangan akan lebih mudah dideteksi dan dicegah dengan sendirinya karena pegawai sudah mempunyai kesadaran dan kepedulian akan bahaya tindak kecurangan di lingkungan kerja. Anti-*fraud awareness* dalam sebuah perusahaan sangatlah penting, karena dengan adanya anti-*fraud awareness* sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan *fraud* oleh semua pihak di organisasi mana pun.

Pengaruh peluang (*opportunity*) terhadap kecurangan dengan kesadaran anti-*fraud* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil dari analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kesadaran anti-*fraud* dan peluang berpengaruh terhadap kecurangan. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa kesadaran anti-*fraud* memperlemah pengaruh peluang terhadap kecurangan diterima. Peluang merupakan kondisi dimana seseorang merasa yakin akan kemampuannya serta kondisi yang dihadapi memungkinkannya untuk melakukan kecurangan dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menguntungkan dirinya. Kesempatan berkaitan dengan pengawasan yang lemah, sehingga dapat dengan mudah disalahgunakan. Nugroho (2017) menjelaskan pelaku kecurangan menggambarkan kesempatan dengan pemikiran bahwa dimana terdapat kelemahan dalam sebuah sistem yang bisa dimanfaatkan oleh orang yang tepat, maka kecurangan bisa terjadi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan juga akan timbul apabila dalam organisasi atau perusahaan tidak tegas terhadap peraturan yang berlaku. Kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada apabila sistem pengendalian dari organisasi kurang baik. Anti-*fraud awareness* merupakan sebuah konsep dalam pengendalian internal dalam pencegahan *fraud*. Adanya kelemahan dalam penerapan pengendalian intern dapat menyebabkan kerugian organisasi. Keberhasilan penerapan pengendalian intern dapat terjadi apabila semua pihak dalam organisasi mempunyai komitmen yang kuat dan bersama-sama dalam pencegahan kecurangan. Komitmen dapat timbul dengan melakukan program peningkatan kesadaran diri untuk mencegah terjadinya kecurangan. Upaya-upaya tersebut disebut dengan program kesadaran anti kecurangan (*anti fraud awareness*). AICPA (2002) menyebutkan kesadaran anti kecurangan dapat ditumbuhkan dengan cara membangun budaya kejujuran dan etika yang baik, mengevaluasi program anti kecurangan dan pengendaliannya serta melakukan pengawasan yang memadai.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zarefar & Arfan (2017) yang menyatakan bahwa kesadaran anti-*fraud* yang efektif selanjutnya akan memperkuat kontrol organisasi hirarkis dan menurunkan *fraud* dalam organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Jalil

(2018) yang menunjukkan bahwa kesadaran anti-*fraud* berpengaruh dalam pencegahan kecurangan. Hasil penelitian oleh Kartadjudena & Indriyati (2021) menemukan bahwa adanya kesadaran anti-*fraud* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian Arpani et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kesadaran anti-*fraud* berpengaruh dalam pencegahan kecurangan. Yang mana hasil tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa kesadaran anti-*fraud* dapat memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecenderungan seseorang melakukan kecurangan. Penelitian Budiantoro et al. (2022) juga menemukan bahwa adanya kesadaran anti-*fraud* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan dengan kesadaran anti-*fraud* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil dari analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kesadaran anti-*fraud* dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa kesadaran anti-*fraud* memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan diterima. Rasionalisasi merupakan alasan untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh individu. Wirakusuma & Setiawan, (2019) menjelaskan rasionalisasi adalah karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membenarkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan dengan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi sering dihubungkan dengan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik. BPKP (2008) menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah apabila organisasi memiliki karyawan yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan berpikir analitis dan logis, cerdas, tanggap, berpikir cepat, dan terperinci. Bersumber pada *Statement on Auditing Standard* Nomor 99, *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) (2002) dalam *Management Anti-Fraud and Controls* mengungkapkan dimensi pengukuran yang digunakan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, antara lain salah satunya yaitu menciptakan dan memelihara budaya kejujuran dan etika yang tinggi.

Kesadaran anti-*fraud* merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen dan pegawai secara bersama-sama. Namun, membangun budaya kejujuran dan etika yang baik harus diawali oleh manajemen. Manajemen akan menjadi role model bagi pegawai sehingga pegawai akan mencontoh perilaku dari manajemen. Selain itu, manajemen juga bertanggung jawab untuk memitigasi risiko terjadinya kecurangan melalui perbaikan lingkungan kerja yang positif dan kondusif yang mendukung pencegahan kecurangan. Di pihak pegawai, kesadaran anti-*fraud* akan meningkatkan kepedulian terhadap risiko kecurangan yang dapat terjadi di lingkungan kerja. Kecurangan akan lebih mudah dideteksi dan dicegah dengan sendirinya karena pegawai sudah mempunyai kesadaran dan kepedulian akan bahaya tindak kecurangan di lingkungan kerja. Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukan kecurangan. Dengan kesadaran anti-*fraud* menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya upaya pencegahan kecurangan oleh semua pihak dalam organisasi, sehingga kecenderungan seseorang melakukan kecurangan dapat diminimalisir bahkan dapat dicegah sejak dini. Anti-*fraud awareness* dalam sebuah perusahaan sangatlah penting, karena dengan adanya anti-*fraud awareness* sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan *fraud* oleh semua pihak di organisasi mana pun. Meskipun seseorang memiliki wewenang dalam mengatur keuangan suatu perusahaan. Mereka tidak akan melakukan *fraud* selama mereka patuh dan organisasi mendukung dengan pelatihan yang memadai bagi semua karyawan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran karyawan tentang bahaya penipuan. Hal ini dikarenakan kesadaran anti-*fraud* merupakan suatu yang perlu dimiliki oleh semua pihak dalam organisasi atau perusahaan, tak terkecuali oleh auditor internal

maupun auditor eksternal.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zarefar & Arfan (2017) yang menyatakan bahwa kesadaran anti-*fraud* yang efektif selanjutnya akan memperkuat kontrol organisasi hirarkis dan menurunkan *fraud* dalam organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Jalil (2018) yang menunjukkan bahwa kesadaran anti-*fraud* berpengaruh dalam pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian oleh Kartadjumena & Indriyati (2021) menemukan bahwa adanya kesadaran anti-*fraud* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian Arpani et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kesadaran anti-*fraud* berpengaruh dalam pencegahan kecurangan. Yang mana hasil tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa kesadaran anti-*fraud* dapat memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecenderungan seseorang melakukan kecurangan. Penelitian Budiantoro et al. (2022) juga menemukan bahwa adanya kesadaran anti-*fraud* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif variabel independen yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi terhadap variabel dependen yaitu kecurangan serta dengan adanya interaksi variabel moderasi yaitu kesadaran anti-*fraud*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan. Sementara untuk pengujian moderasi kesadaran anti-*fraud* terhadap hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, mampu memoderasi variabel peluang dan rasionalisasi terhadap pendeteksian kecurangan. Namun, mampu memoderasi variabel tekanan terhadap kecurangan.

SARAN

1. Penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel yang lebih banyak untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan literatur up to date dan lebih banyak yang sesuai dengan topik penelitian.
3. Hasil ini mencerminkan mengenai kondisi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar dan Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dan sampel pada penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan seperti pada BPK Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan serta disesuaikan dengan berbagai kondisi yang terjadi di Indonesia sehingga dapat membantu para praktisi dan profesional dalam mencegah kecurangan. Seperti kemampuan atau kapabilitas dan arogansi, serta variabel lain sebagai pemoderasi ataupun mengkaji kembali penyebab tidak signifikannya variabel yang diteliti.
5. Untuk instansi terkait dalam hal ini Kantor Akuntan Publik Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, sebaiknya sensitivitas auditor terhadap perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya harus ditingkatkan, sehubungan dengan cara mengatasi kecurangan serta gejala-gejala yang mengindikasikan terjadinya hal tersebut, sehingga dapat dilakukan pencegahan dini dengan memilih metode yang paling efektif digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

- Abdullah. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir: Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir, Terj. M. Abdul Ghafar*. Jilid 5. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Abdullah. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir: Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir, Terj. M. Abdul Ghafa*. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Adelin, V. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1(3), 1–15.
- AICPA. (2017). Consideration of Fraud in a Financial Statement. *Construction Contractors*, 175–188. <https://doi.org/10.1002/9781119480310.ch12>
- Amaliah, B. N., Januarsi, Y., & Ibrani, E. Y. (2015). Perspektif fraud diamond theory dalam menjelaskan earnings management non-gaap pada perusahaan terpublikasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(1), 51–67. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art5>
- Arpani, M. L., Silfi, A., & Anggraini, L. (2022). Pengaruh whistleblowing system, kompetensi aparaturnya dan kesadaran Anti kecurangan terhadap pencegahan kecurangan (Studi Empiris Pada OPD Kota Pekanbaru Provinsi Riau). *SYNERGY: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 34–44.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). (2008a). *Fraud Auditing*. Edisi Kelima. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). (2008b). *Kode Etik dan Standar Audit*. Edisi Kelima. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP.
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/28/DPNP tentang Penerapan Strategi Anti Fraud bagi Bank Umum.
- Barus, Y. P. P., Chung, J., & Umar, H. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. 2(1) <http://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view>
- Budiantoro, H., Nanda, D. A., & Kanaya, L. (2022). Pengaruh Penerapan Geg, Kesadaran Anti-Fraud, dan Integritas Karyawan Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship*, 3(1), 51–67. <https://doi.org/10.33476/jobs.v3i1.2474>.
- Committee of Sponsoring Organizations of Teadway Commission (COSO). (2013). *Internal Control-Integrated Framework*. www.coso.org/IC.htm
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp. 1-300.
- Fitri, F., & Nadirsyah, N. (2020). Pengaruh Tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), Rasionalisasi (Rationalization), Dan Kapabilitas (Capability) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan P emoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 69–84. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15437>
- Ghozali, I. H. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. H. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (8th ed). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. H. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizah, N., & Respati, N. W. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Fraud Triangle Faktor- 6(1), 811–822.
- Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 113–123. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1589>
- Hidayani, R., & Serly, V. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 734–748. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.422>
- Hormati, G. A., & Pesudo, D. A. A. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 172–190.
- Jalil, F. Y. (2018). Internal Control, Anti-Fraud Awareness, and Prevention of Fraud. *Etikonomi*, 17(2), 297–306. <https://doi.org/10.15408/etk.v17i2.7473>
- Jannah, S. F. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Di Bank Perkreditan Rakyat (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Surabaya). *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 7(2), 200. <https://doi.org/10.26740/jaj.v7n2.p178-191>
- Kartadjudjuma Eriana, & Indriyati Nur. (2021). Pengaruh Moderasi Kesadaran Anti Kecurangan dan Moralitas pada Hubungan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dengan Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana*, 7(1), 25–35.
- Khairunnisa & Setiawati. (2022). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020 Menurut Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) kecurangan (fraud) dibagi. 1, 452–463.
- Kusuma, I. C., Nurfitri, R., & Mukmin, M. N. (2019). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rasionalization Dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Jurnal Akunida*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.30997/jakd.v5i1.1828>
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Majid, J., & Kartini. (2016). Potret Hubungan Auditor-Klien: Sebuah Studi Interaksi Simbolik Di Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 146–164.
- Minanari. (2016). Analisa Perilaku Kecurangan Akademik Ditinjau Dari Pengaruh Konsep Fraud Triangle : Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas XYZ Jakarta). *Jurnal Quality*, Vol. VI(23), 320–334.
- Nauval, M. (2013). Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangel (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013). *Jurusan Akuntansi*, 3(2), 1–24.
- Nugroho, A. (2017). Analisis Keefektifan Pengendalian Internal Dalam Memoderasi Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) (Persepsi Pengurus Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Kota Semarang). *Skripsi*

- <https://lib.unnes.ac.id/29913/>
- Nurlia, A. P., & Hermanto, S. B. (2021). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(8), 1–22.
- Pangesty, S. S., Nuraina, E., & Sulistyowati, N. W. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 6(2), 1–21.
- Purwanto, E., Mulyadi, J., & Anwar, C. (2017). Kajian Konsep Diamond Fraud Theory Dalam Menunjang Efektivitas Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintah Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(3), 149. <https://doi.org/10.25124/jmi.v17i3.1153>
- Rachmania, A. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 1–19.
- Sari & Laksito. (2013). Profesionalisme Internal Auditor Dan Intensi Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Liquidity*, 2(1), 34–44.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-M Ishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Vol. 15).
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sukirman, & Sari, M. P. (2013). Model deteksi kecurangan berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(2), 199–225.
- Suryandari, N. P. E., Wahyuni, M. A., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) (Studi pada LPD Se-Kecamatan Negara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 1–10.
- Susianti, N. K. D., & Yasa, I. B. A. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid*, 12(4), 417–428.
- Tuanakotta, Theodorus. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- Wirakusuma, I. G. B., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus Of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1545. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p26>
- Wulandari, D. N., & Nuryatno, M. (2014). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *JRAMB UMB Yogyakarta*, 4(2), 117–125.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>

- Yesof P. PM. B., Julius B., & Haryono U. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019. *Kocenin Serial Konferensi*, 1, 1-10.
- Zahara, A. (2017). Pengaruh Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan(Fraud) (Survei Pada Narapidana Tipikor Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 1-19. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/2587>
- Zarefar, A., & Arfan, D. T. (2017). Efektivitas Whistleblowing System Internal. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 10(2), 25-33. <http://jurnal.pcr.ac.id>